

## Abstrak

Ampyang bermakna kiasan; kacang Cina, gula Jawa. Makanan ringan khas Surakarta ini juga mengisyaratkan kehidupan orang-orang Tionghoa di tanah Jawa. Terminologi Ampyang saya gunakan pada karya tulis ini untuk menggambarkan kehidupan orang-orang Tionghoa dalam masyarakat plural Semarang. Sebagai kota metropolitan, Semarang berkembang dalam keberagaman sosial dan budaya. Ditopang oleh sektor pelabuhan dan perdagangan, sejak zaman dulu, Semarang sudah didatangi oleh bangsa-bangsa asing seperti Tionghoa, Arab, India, dan Belanda. Tentunya perjumpaan antarbudaya ini menghasilkan keunikan tersendiri bagi kekhasan kebudayaan kota Semarang.

Sebagai kelompok minoritas, orang-orang Tionghoa mengalami rentetan peristiwa yang kurang menyenangkan. Mereka sering menjadi korban atas kebijakan-kebijakan politik; baik itu dari pemerintah kolonial maupun Indonesia di bawah Orde Baru. Mereka harus berjuang untuk mempertahankan diri dan identitas mereka dalam himpitan hegemoni penguasa yang menghasilkan ketakutan serta kecemasan. Rekayasa praktik asimilasi ternyata malah mengaburkan jati diri dalam proses adaptasi alamiah mereka.

Pendekatan hibriditas menjadi jalan keluar yang efektif guna mendamaikan konflik masyarakat Tionghoa di Indonesia yang bersemboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Gagasan ini merupakan pengembangan dari teori post-kolonialisme yang menggugat kesewenang-wenangan otoritas pemerintah, menciptakan kebaruan dalam pencarian kebenaran secara rasional, dan memupuk kesatuan dalam masyarakat. Cakrawala hibrid mencoba mengakurkan masing-masing identitas dalam semangat solidarisme untuk saling membangun dan menghasilkan entitas baru yang lebih unggul. Dalam khasanah Gereja Katolik, hibriditas dapat disejajarkan pula dengan inkulturasi.

Sebagai instansi yang hadir dan bertumbuh di tanah kota Semarang, Gereja menjadi rumah jaminan bagi keberagaman kota Semarang. Sejak dari lahirnya, Gereja sudah berelasi dengan budaya-budaya manusia di pelbagai tempat. Hal ini adalah bagian dari misi untuk membumikan Kabar Gembira dalam konteks situasi masyarakat dan perkembangan zaman. Demikian pula Gereja Katolik di Kota Semarang. Ada perjuangan serta tanggung jawab untuk menggalati duka dan kecemasan Umat manusia termasuk di dalamnya Umat Katolik-Tionghoa di Kota Semarang yang memiliki kemiripan sosio-kultural dengan Umat Korintus di zaman Paulus.

Karya tulis ini mengungkap kontekstualisasi yang mengisahkan pergumulan Umat Katolik-Tionghoa dalam sejarah pergumulan identitas diri sebagai orang Tionghoa dan bagian dari Gereja dengan cita rasa Jawa-Semarang. Sudah pasti di dalamnya memuat tegangan-tegangan pribadi, perjuangan iman Kristiani, dan hidup bermasyarakat. Belajar dari semangat rasul Paulus yang dinarasikan dalam Surat I kepada Umat Korintus, Gereja mestinya memberikan pendampingan pastoral kepada orang-orang Tionghoa secara khusus dan mendalam supaya terjadi harmonisasi antara iman dan kebudayaan masa kini.

## Abstract

*Ampyang* has a figurative meaning; Chinese nut, Javanese sugar. This iconic snack from Surakarta signifies the life of Chinese people in the land of Java. The terminology of *Ampyang* that I use in this paper illustrates the life of Chinese people within the plural society of Semarang. As a metropolitan city, Semarang has developed itself in social and cultural diversities. Being sustained by the port and trade sectors since a long time ago, Semarang has been visited by foreign nations such as Chinese, Arabians, Indians, and Netherlands. Those cross-cultural encounters bring about a uniqueness of its own for the culture in Semarang.

As a minority, the Chinese had experienced a series of unpleasant incidents. They often became the victims of political policies; be it from the colonial government as well as Indonesia under the New Order regime. They had to struggle in defending themselves and their identity under the pressure of the authority hegemony, which caused fear and anxiety between them. The engineered assimilation practice in fact has obscured their identity in the process of their natural adaptation.

The hybridity approach becomes an effective solution to reconcile the conflict of the Chinese in Indonesia, a country with a slogan of *Bhinneka Tunggal Ika*. The idea is a development of the post-colonialism theory which criticizes the arbitrariness of the government authorities, creates innovations in the search of truth rationally, and cultivates unity within the society. The hybrid horizon attempts to harmonize each of the identities in the spirit of solidarity to build and generate a new and more distinguished entity. In the Catholic Church repertoire, hybridity may be aligned with inculturation.

As an institution which came and grows in the land of Semarang, the Church has become a guaranteed home for the diversity in Semarang. Since the beginning, the Church has been relating itself with human cultures in many places. It is a part of the mission to proliferate the joy in the context of the situation in the society and current development. It is also applicable to the Catholic Church in Semarang. There have been struggles and responsibilities to dive into the sorrow and anxiety of the people, including the Chinese-Catholics in Semarang, who has the socio-cultural similarities with the Corinthians in the time of Paul the apostle.

This paper reveals the contextualization which tells the struggles of the Chinese-Catholics in the history of their search of identity as Chinese and a part of the Church with a taste of Java and Semarang. Inside, there will obviously be personal tensions, the struggles of the Christian faith, and the life of the society. Learning from the spirit of Paul the apostle narrated in the first letter to the Corinthians, the Church should have given distinctive and profound pastoral guidance to the Chinese so that there will be a harmonization between the faith and the culture nowadays.